



JURNALBASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5352 - 5362

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja

Deri Wan Minto^{1✉}, Rica Azwar²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia^{1,2}

E-mail: deriwan014@gmail.com¹, ricaazwar12@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh media televisi yang mempunyai fungsi ideologis dapat menentukan kepentingan dan perspektif dan pemikiran tertentu, terutama peristiwa UU Omnibus Law Cipta Kerja yang begitu menguat dalam perpolitikan di Indonesia. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata ganti terhadap keberpihakan penutur dalam acara Mata Najwa di Trans7 tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data berurutan pewara di dalam acara Mata Najwa yang berjudul "Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejara Tayang UU Cipta Kerja". Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan kata ganti berjumlah 98. yang setuju (perwakilan pemerintah) berjumlah 37 kata ganti, dan kelompok tidak setuju berjumlah 61 kata ganti. Jumlah kata ganti kelompok "pro" yang berpihak 9 dan tidak berpihak 28 kata ganti. Selanjutnya jumlah kata ganti kelompok "kontra" yang berpihak 10 dan yang tidak berpihak berjumlah 51. Itu artinya terlihat secara jelas ideologi, karakteristik Najwa Sihab dalam hal ini bersifat terbuka, independen dan tidak memihak karena di kelompok pro dari 37 hanya 9 kata ganti yang memihak, dan kelompok kontra dari 61 kata ganti hanya 10 yang memihak.

Kata kunci :Kata Ganti, Keberpihakan, Penutur

Abstract

This research is motivated by television media which has an ideological function that can determine certain interests and perspectives and thoughts, especially the event of the Omnibus Law Job Creation Law which is so strong in Indonesian politics. This study aims to describe the use of pronouns against the speaker's partiality in the Mata Najwa event on Trans7 regarding the Omnibus Law Job Creation Law. This research is a qualitative research using descriptive method. The data is in the form of speeches from the presenters in the Mata Najwa program entitled "They invent Job Creation: Behind the Pursuit of Showing the Job Creation Act". Based on the data analysis and discussion, it is concluded that there are 98 pronouns. Those who agree (government representatives) are 37 pronouns, and the group that disagrees is 61 pronouns. The number of pronouns in the "pro" group is 9 and 28 is not pronouns. Furthermore, the number of pronouns for the "con" group that takes 10 sides and those that do not take sides is 51. This means that it is clearly seen that the ideology, characteristics of Najwa Sihab in this case are open, independent and impartial because in the pro group out of 37 only 9 pronouns take sides and the contra group of 61 pronouns only 10 favored.

Keywords: Pronoun, Partiality, Speaker

Copyright (c) 2021 Deri Wan Minto, Rica Azwar

✉Corresponding author :

Email : deriwan014@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1510>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Mata Najwa merupakan salah satu program acara *talkshow* yang ditonton secara langsung sekali dalam satu minggu, biasanya setiap hari Rabu malam pukul 20.00-21.30 WIB oleh Trans7. (Payuyasa, 2017), dan (Lailiyah et al., 2021) program acara *talkshow* menjadi program favorit yang ditonton oleh jutaan masyarakat, khususnya di Indonesia. Tamu yang diundang dalam acara *Mata Najwa* biasanya kalangan elit politik, anggota DPR, DPD, bahkan Presiden, atau para pemangku kebijakan di bidang pemerintahan serta kalangan akademisi. (Syafuddin, n.d.) Hal itu selalu hangat dan sangat menarik perhatian media televisi. Ini artinya masyarakat menjadi tertarik dan penting mengikuti peristiwa politik yang terjadi di tanah air. Apalagi peristiwa tersebut menyangkut khalayak ramai (Aminudin, (2002). Salah satu peristiwa politik yang sedang gencar-gencarnya adalah pengesahan tentang UU *Omnibus Law* Cipta Kerja. Undang-undang yang diintruksikan langsung dari presiden ini telah menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Seperti dikutip dari Detik.com Senin (5/10/2020). UU sejumlah pasal krusial menjadi sorotan. Beberapa pasal memberikan dampak kepada lingkungan dan pekerja. Kesepakatan soal UU ini diambil dalam rapat paripurna yang digelar di gedung DPR, Senayan. UU ini disahkan diwarnai penolakan Fraksi Partai Demokrat dan PKS. Meskipun UU Ciptaker telah disahkan, sejumlah protes yang menolak Undang-undang masih terus bergema. Beberapa di antaranya disuarakan oleh protes kaum buruh dan kalangan mahasiswa di sejumlah daerah.

Peristiwa politik mengenai UU *Omnibus Law* cipta kerja yang penuh pro dan kontrak (setuju dan tidak setuju) di Indonesia mempunyai nilai berita, seperti bagaimana tanggapan kepala pemerintahan terhadap peristiwa itu, mahasiswa, pemangku kebijakan dan tokoh-tokoh yang memiliki peran terhadap pengesahan UU *Omnibus Law* cipta kerja. (Bambang,(2006) acara *talkshow* selalu berusaha memberi andil dalam setiap kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Apalagi dengan peristiwa UU *Omnibus Law* cipta kerja yang memiliki pengaruh langsung bagi masyarakat. Penaruh yang di suguhkan adalah yang merupakan budaya baru dalam perpolitikan di Indonesia (Aminudin. (2002).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan mulai dari tahun 2018-2020, banyak ditemukan *Najwa Shihab* dalam acara *Mata Najwa* mencoba menggali informasi terkadang cenderung terkesan menyudutkan lawan bicara, memberikan kritikan yang “tajam” dan “pedas”.(Benedictus Sudyana, Mukti Widayati, 2018), (Firdasari, 2018) bahkan jika seseorang berbohong tentang yang dibiicarakan tersebut membuat lawan bicaranya seringkali terpojokkan dan terkadang malu dengan komentar yang diberikan sendiri. *Najwa Shihab* sebagai presenter seringkali menjebak lawan bicara. Jika dalam perbincangan tersebut ada kata-kata yang kasar, pembawa acara mencoba memperhalusnya dengan memberikan komentar dan kata penutup di akhir acara. *Talkshow Mata Najwa* dalam hal berkomunikasi dalam bentuk wawancara memiliki maksud tersembunyi yang tidak bisa dilihat dari segi tuturan semata. Semi, M. A. (2003), (Rico, 2014) untuk memahami maksud atau makna yang tersembunyi dari tuturan pembicara dalam acara *talkshow* tersebut, perlu dilakukan analisis wacana kritis. Oleh karena itu analisis wacana kritis baik pada aktor yang berperan terhadap UU *Omnibus Law* cipta kerja atau sebagai pengamat politik atau akademisi perlu diteliti. Menurut Ismail wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, wacana juga dipahami sebagai bentuk interaksi. Jadi, wacana merupakan sesuatu yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi, berdebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya (Badara, A. (2012).

Penelitian difokuskan penggunaan kata ganti terhadap keberpihakan penutur dalam acara Mata Najwa Di Trans7 Tentang UU *Omnibus Law* Cipta Kerja. Penggunaan kata ganti merupakan tingkatan perspektif Teun A Van Dijk. Struktur mikro merupakan struktur dalam tataran wacana Van Dijk. Struktur mikro dapat diamati melalui struktur sintaksis yaitu penggunaan kata ganti. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah keberpihakan penutur dalam acara Mata Najwa Di Trans7 Tentang UU *Omnibus Law* Cipta Kerja dilihat dari penggunaan kata ganti? Selanjutnya tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan keberpihakan penutur dalam acara Mata Najwa Di Trans7 Tentang UU *Omnibus Law* Cipta Kerja dilihat dari penggunaan kata ganti.

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa (Eriyanto, (2001), (Nisa, 2017), dan (Wiharja, 2019) analisis wacana kritis penggunaan bahasa yang kritis dalam menganalisisnya. Bahasa yang dominan yang digunakan dalam wacana kritis bukan hanya persoalan linguistik semata melainkan ada faktor eksternal seperti pengaruh situasi dan kondisi dalam penggunaannya. Dalman, Y. A. (2009), Van Dijk (1994), Eriyanto (2001) konsep dan karakter analisis wacana kritis yang dikemukakan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Pertama, wacana pada dasarnya merupakan tindakan yang komprehensif. Yang pemahamannya dalam konsep intruksi dan berkesinambungan. Penggunaan dan cara kerja wacana kritis konsepnya yaitu digunakan untuk menganalisa diantaranya diantaranya kelas sosial, politik, ras, ekonomi, ideologi, dan hegemoni. Analisis wacana kritis dapat konsepnya merupakan tantangan terbesar dalam konsep disiplin ilmu terutama linguistik. Fairclough, N. (2003) berbagai hal yang terjadi seperti pada tahun 1990-an banyak berbagai hal persoalan yang terjadi seperti penindasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan yang menuntut perhatian. (Nisa, 2017), (Ermanto. (2009), (Arsyandikayani & Sumarlam, 2020) wacana kritis dan hadir dalam menyelesaikan kasus tersebut, jika dianalisis dari persoalan linguistik dan dihubungkan dengan situasi sosial. Analisis wacana kritis memberikan kontribusi dan memiliki dukungan dalam multidisipliner dan hubungan yang erat antar teks dalam persoalan linguistik

Wodak, R dkk. (2009), (Humaira, 2018), dan (April et al., 2018) teori yang dikembangkan dan digunakan dalam analisis wacana kritis banyak model banyak ahli yang muncul seperti Theo van Leeuwen, Roger Fowler dkk., Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norma. Kelima ahli ini mempunyai karakteristik dan ideologi persamaan dan perbedaan pandangan dalam menganalisis wacana kritis. Konsep ini bermunculan akibat cara pandang dan berpikir ahli. Persamaan dari model analisis wacana kritis yang dikembangkan ahli tersebut terdiri atas empat mendasar sebagai berikut (Imam, A. F. (2012), dan (Fadli, 2019). *Pertama*, konsep cara pandang ideologi. Ideologi menjadi hal yang sangat penting sebab merupakan cakupan pemikiran dan mendasar dalam analisis. Van Dijk, Teun A. (1994), dan (Payuyasa, 2017) ideologi biasanya mencerminkan aspek pemakaian linguistik (kosa kata, kalimat dan tata bahasa). *Kedua*, kekuasaan yang sangat berpengaruh dalam pandangan perpolitikan. Wacana digunakan untuk memperbesar daya tarik kekuasaan dalam masyarakat tertentu. (Jamaludin et al., 2016) kekuasaan yang sifatnya menetap dan berfungsi dengan baik pada akhirnya dapat mempengaruhi pandangan konsep pemikiran dalam masyarakat. *Ketiga*, kelompok yang dominan atau kelompok yang berpengaruh yang akan menguasai secara umum yang sifatnya menjadi kekuasaan. Suroso. (2009), Sudaryanto (1993), dan Sobur, A. (2001) wacana pada dasarnya bukan hanya untuk kekuasaan kelompok saja bahkan digunakan untuk perbuatan dan sarana memarjinalkan golongan tertentu agar apa yang diinginkan menjadi terger tercapat seperti menekan lawan politik, menekan kelompok agar menjadi satu tujuan. *Keempat*, bahasa secara tidak langsung digunakan sebagai sarana dan alat untuk mendeteksi ideologi, dan karakteristik dalam teks khususnya dalam ruang lingkup linguistik. Mulyana. (2005), Badara, A. (2012), dan Brown, G & George Y. (1996) bahasa dianalisis yang bisa dijadikan konsep untuk menyuarakan kekuasaan dan kepentingan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah praktik sosial secara mendalam dan terbuka yang dapat menunjukkan, dan menjelaskan karakteristik dan ideologi seseorang baik atau buruk kepada kelompok maupun masyarakat setempat (Dalman, Y. A. (2009).

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh seorang ahli linguistik Van Dijk sering disebut “kognisisosial” atau hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial Fairclough, N. (2003), Kartomihardjo, S. (1993) dan (Musyafa’ah, 2017) penelitian dalam wacana kritis tidak boleh melihat dari kekuatan teks saja melainkan kondisi sosial dan faktor ruang lingkup kondisi yang mempengaruhi proses wacana itu berlangsung. Teun A Van Dijk melihat ada keterkaitan dan hubungan kelompok kekuasaan, struktur sosial dan dominasi yang berada dalam suatu kelompok masyarakat dan ada hubungan yang mempengaruhi produksi teks dengan ruang lingkup sosial dalam kelompok masyarakat pada umumnya. (Mardiansyah & Fitriyah, 2021), (Ardianto & Ramadhan, 2019) dan (Sari, 2018) berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Van Dijk membagi wacana menjadi tiga dimensi yaitu ruang lingkup teks, faktor kognisisosial, dan bentuk konteks

sosial. Pada dasarnya dari analisis yang dimunculkan oleh Van Dijk dalam mengembangkan tiga dimensi ini tersebut ke dalam kesatuan analisis wacana adalah model utuh antara kondisi sosial dan teks. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2001)

Eriyanto. (2001), Baryadi, P. (2002), (Benedictus Sudyana, Mukti Widayati, 2018), dan (Fitriana, 2019) struktur wacana yang dilakukan pendalaman dalam penelitian ini difokuskan pada analisis struktur mikro sintaksis yaitu kata ganti. Jika di lihat dalam sudut konsep struktur hal ini merupakan cerminan kognisi wartawan yang sangat rentan dipengaruhi oleh konteks sosial dalam wacana dalam acara *talkshow Mata Najwa* di Trans7 dengan difokuskan pada kajian wacana pada keberpihakan penutur dalam acara Mata Najwa Di Trans7 Tentang UU *Omnibus Law Cipta Kerja* berdasarkan kata ganti dan berguna untuk mengungkap makna yang tidak dijelaskan secara eksplisit pada acara *Mata Najwa* di Trans7 menjadi makna yang jelas dan terarah.

(Fitriana, 2019) dan Hikam, M. A.S. (1996), dan (Mukhlis et al., 2020) menyatakan struktur mikro konsepnya yaitu makna dalam konsep linguistik dengan satuan yang terkecil yaitu teks yang pada dasarnya diantaranya kata, proposisi, kalimat, paragraf, dan gambar. Semua elemen tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Struktur mikro dapat diamati dari struktur semantik, dan sintaksis. Struktur sintaksis berkaitan dengan penataan bentuk atau susunan kalimat untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara utuh. Struktur sintaksis adalah bentuk kalimat dan penggunaan kata ganti dalam teks. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir secara logis, yaitu memiliki prinsip. (Yusar et al., 2020) kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan membentuk imajinatif yang sifatnya lebih terarah. Bambang (2006), dan Ermanto. (2009) kata ganti sebagai alat yang digunakan komunikasi oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang baik dalam percakapan langsung maupun teks. Keberadaan kata ganti sangat berpengaruh dalam sebuah tatanan linguistik. Berbagai kata ganti digunakan secara strategis sesuai dengan kondisi yang ada. Perinsipnya adalah untuk mendapatkan dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong, L. (2005). Ibnu, S., dkk. (2003) metode deskriptif menjelaskan tentang kajian wacana kritis pada tentang UU *Omnibus Law Cipta Kerja* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 berdasarkan kategori analisis wacana AVan Dijk. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan format inventaris data yang telah disediakan. Format inventarisasi data berisi penganalisisan struktur wacana menurut Van Dijk. Peneliti sebagai instrument pengumpulan data dengan langkah menyimak, mengidentifikasi data menurut kelompok-kelompok data dalam pertanyaan penelitian. Selain itu buku yang dapat menunjang penelitian ini. Seperti buku yang berkaitan dengan wacana, analisis wacana kritis dan *talkshow*. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan para pelibat wacana di dalam acara *Mata Najwa* yang berjudul UU *Omnibus Law Cipta Kerja* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 pada tanggal 8 Oktober 2020. Sumber data penelitian ini video *Mata Najwa* di Trans7 yang berjudul

“*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*” yang diunduh dari situs Youtube dan ditranskripsikan dalam tulisan.

Miles dan Huberman, A. M. (1992), (Sari, 2018), dan (Fay et al., 2016) metode simak, metode yang dilakukan dengan penyimak, yang disejajarkan dengan metode observasi. (1) teknik sadap, secara praktis metode simak dilakukan dengan penyadapan. Seorang peneliti dalam rangka mendapatkan data, ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan; (2) teknik simak libat cakap. (3) teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini seorang peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data; (4) teknik rekam, dalam hal ini peneliti berusaha merekam pembicaraan dengan informan yang dilakukannya tanpa sepengetahuannya, serta digunakan sebagai bukti penelitian; (5) teknik catat, disamping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data. (April et al., 2018), dan (Humaira, 2018) teknik pengumpulan data. *Pertama*, mengunduh video Mata Najwa melalui youtube yang berjudul “*Mereka-reka Cipta Kerja: Di Balik Kejar Tayang UU Cipta Kerja*” *Kedua*, video ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, data yang sudah ditranskrip dibaca secara jelas. *Keempat*, menandai data berdasarkan struktur mikro yaitu penggunaan kata ganti. *Kelima*, melakukan pencatatan data dengan menggunakan format pencatatan. Teknik pengabsahan data (1) Mengidentifikasi data, yang dimaksud yaitu mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan dari youtube video Mata Najwa tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja. (2) Mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian. (3) Menginterpetasikan data, menginterpetasi data yang dimaksud yaitu mengartikan atau menafsirkan data yang sudah ada dalam bentuk kajian wacana kritis pada tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja. (4) Menyimpulkan hasil penenelitian.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ketekunan dalam pengamatan. (Moleong, L. (2005), (Musyafa’ah, 2017), dan (April et al., 2018) ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan keberpihakan penutur dalam acara Mata Najwa Di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja berdasarkan kata ganti. Ketekunan ini dilakukan dengan cara melakukan perekaman dan pengamatan secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang benar-benar sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pronomina atau kata ganti adalah jeniskata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. (Kartika, 2017) dan (Saleh & Baharman, 2016). Contohnya adalah *saya*, *kapan*, dan *-nya*. Kata ganti orang pertama tunggal adalah (aku, saya, daku, ku) jamak (kita, kami), kata ganti orang kedua tunggal (Anda, kamu, kau, bang.), jamak (kalian), kata ganti orang ketiga tunggal (dia,ia, beliau) dan jamak (nya, mereka)kata ganti salah satu fungsi dari pronomina adalah untuk menghindari pengulangan kata dalam satu kalimat (Suharti & Sinaga, n.d.). Kata ganti yang digunakan oleh Najwa Sihab terhadap orang yang terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah berjumlah 37 kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, kata ganti orang pertama sebanyak 23 kata yang terdiri dari 14 kata ganti orang pertama tunggal dan 9 kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang kedua sebanyak 13 yang terdiri dari 11 kata ganti orang kedua tunggal dan 2 kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang ketiga sebanyak 1 yang terdiri dari 0 kata ganti orang ketiga tunggal dan 1 kata ganti orang ketiga jamak. Berdasarkan dari keseluruhan kata ganti yang digunakan dalam dialog tersebut, terdapat 9 buah kata ganti berpihak dan 27 kata ganti tidak berpihak. Jika dipersentasikan sebanyak 24,32% berpihak dan 72,98% tidak berpihak. Hal itu tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Pro/Setujuh (Terlibat Langsung dalam Undang-Undang ini/Perwakilan Pemerintah)

TemaMereka- rekaCiptaKerja	Kata ganti orang pertama	Kata ganti orang kedua	Kata ganti orang ketiga	Jumlahkeberpihakkan	Jumlahketidakberpihakan
Jumlah Data	23	13	1	9(24,32%)	27(72,98%)
Total	37			36(100%)	

Kata ganti yang digunakan saat dialog interaktif dalam acara *Mata Najwa* di Tran7 tentang UU *Omnibus Low Cipta Kerja* kelompok kontra/tidak setuju berjumlah 61 kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, kata ganti orang pertama sebanyak 31 kata yang terdiri dari 21 kata ganti orang pertama tunggal dan 10 kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti orang kedua sebanyak 27 yang terdiri dari 21 kata ganti orang kedua tunggal dan 6 kata ganti orang kedua jamak. Kata ganti orang ketiga sebanyak 3 yang terdiri dari 0 kata ganti orang ketiga tunggal dan 3 kata ganti orang ketiga jamak. Dari keseluruhan kata ganti yang digunakan dalam dialog tersebut, terdapat 10 atau sebanyak 16,39% kata ganti berpihak dan 51 atau sebanyak 83,61% kata ganti tidak berpihak. Hal itu dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 2. Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

TemaMereka- rekaCiptaKerja	Kata ganti orang pertama	Kata ganti orang kedua	Kata ganti orang ketiga	Jumlahkeberpihakkan	Jumlahketidakberpihakan
Jumlah Data	31	27	3	10(16,39%)	51(83,61%)
Total Keseluruhan	61			61(100%)	

a) Penggunaan Kata Ganti Aspek Pro/Setujuh (Terlibat Langsung dalam Undang-Undang Ini/Perwakilan Pemerintah)

Contoh untuk kata ganti Kita

“**kita** akan fokus ke soal buruh dulu. Saya ingin lempar ke bang Supratman, bagaimana bang Supratman politiknya tidak berpihak kepada buruh, tidak menempatkan buruh pada marwahnya. Silahkan? (03/NS/UU-OL/Part.5)”

(Suharti & Sinaga, n.d.) kata ganti kita memberikan kesan atau penilaian berbeda terhadap khalayak. Kata ganti kita dipakai untuk menciptakan kesan keberpihakan Najwa terhadap Pro/Setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) yang menjadikan sikap tersebut sebagai bentuk representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas dan satu paham bersama. Kata ganti “kita” sebagai bentuk kata ganti berpihak yang digunakan dalam dialog tidak begitu banyak. Kata ganti berpihak yang ditemukan dalam dialog interaktif pada pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) ini berjumlah 9 kata ganti.

Contoh untuk kata ganti Anda

“bahkan **Anda** puas dan ingin ada mengusulkan ada *omnibus law-omnibus law* yang lain? (08/NS/UU-OL/Part.1)”.

Kata ganti anda memberikan kesan atau penilaian terhadap lawan bicara secara terbuka (Saleh & Baharman, 2016). Kata ganti anda dipakai untuk menciptakan kesan ketidak berpihakan Najwa terhadap tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah). Sikap Najwa pada dialog ini

mencoba untuk memojokkan tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) khususnya ketua Baleg bang Subratman, bahwa ketua Baleg bang Subratman bisa ingin mengusulkan ada *omnibus law-omnibus law* yang lain?, bukan berdasarkan kebutuhan dan berdasarkan hasil dari kesepakatan pemerintah dan wakil rakyat. Itu artinya pemerintah terkesan hanya mengedepankan kepentingan sendiri tanpa ada masukan dan diskusi kepada khalayak khususnya anggota di parlemen (wakil rakyat).

Total penggunaan kata ganti pada tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) berjumlah 37 bentuk kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, orang pertama tunggal bentuk kata ganti 14(38%) bentuk kata ganti, orang pertama jamak bentuk kata ganti 9 (24%) bentuk kata ganti, orang kedua tunggal bentuk kata ganti 11(30%), orang kedua jamak 2 (5%) , orang ketiga tunggal 10 % dan orang ketiga jamak berjumlah 1 (3%) bentuk kata ganti.



Diagram 1. Bentuk Keberpihakan Kata Ganti Tim Pro

Kata ganti tidak berpihak seperti Anda, dia, mereka dan kalian pada dialog interaktif tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) berjumlah 28 kata ganti. Total penggunaan kata ganti berpihak seperti kita pada dialog interaktif tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) berjumlah 9 kata ganti. Jadi, jika dibuatkan ke dalam bentuk persentase ketidak berpihakan Najwa terhadap tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) berjumlah 75,67%. Sedangkan persentase berpihakan Najwa terhadap tim pro/setujuh (terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah) berjumlah 24,32% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah.



Diagram 2. Persentase Bentuk Keberpihakan Kata Ganti Kepada Tim Pro

b) Kontra/Tidak Setuju (Kerap Menyuarakan Penolakan)

Contoh untuk kata ganti Saya

(Selamat Malam! Terima kasih telah bergabung di *Mata Najwa*. Ada banyak hal yang saya ingin bahas malam ini, dan memang sengaja mengundang tiga lawan tiga. Karena saya tahu bahwa tiga pro atau yang terlibat langsung tentang undang-undang ini dan yang tiga lagi yang kerap kali menyuarakan penolakannya. Saya ingin mulai membahas, sebelum masuk substansi. Saya ingin membahas soal proses, prosedur, awal mula kemudian undang-undang ini di sorot publik saya ingin ke ibu Lidia. Ibu

Lidia, yang jelas tidak terbuka, cepat, kilat, dadakan, Anda-kan mengalami dan mengamati dan terlibat langsung. Apakah penilaian itu tepat? (03/NS/UU-OL/Part.1)”.

Kata ganti saya memberikan kesan atau penilaian berbeda terhadap masyarakat pada umumnya (Firdasari, 2018). Kata ganti ini dipakai untuk menciptakan kesan ketidakberpihakan Najwa terhadap kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan). Najwa meminta penjelasan langsung kepada tim kontra perihal menayakan aspek yang ingin di introgasi dengan kata-kata “saya ingin ke ibu Lidia. Ibu Lidia, yang jelas tidak terbuka, cepat, kilat, dadakan, Anda-kan mengalami dan mengamati dan terlibat langsung. Apakah penilaian itu tepat?” Berdasarkan wawancara diatas sikap Najwa jelas bahwa ia tidak berpihak dan memojokan lawan bicara dengan kata-kata “tidak terbuka, cepat, kilat, dadakan dan Anda-kan mengalami dan mengamati dan terlibat langsung. Apakah penilaian itu tepat?” Artinya Najwa mengukur bagaimana aspek tanggung jawab lawan bicaranya. Hal itu jelas bahwa Najwa tidak berpihak terhadap lawan bicaranya.

Contoh kata ganti Kita

“Terjadilah sengkabut informasi tentang pasal-pasal, transparansi dikeluhkan diam-diam dijegal, walau tak mudah menjernikah undang-undang cipta kerja. Mari **kita** tetap mendiskusikannya secara terbuka, inilah *Mata Najwa*, mereka-reka cipta kerja (01/NS/UU-OL/Part.1)”

(Suharti & Sinaga, n.d.), dan (Saleh & Baharman, 2016) kata ganti kita memberikan kesan atau penilaian berpihak. Kata ganti kita dipakai untuk menciptakan kesan berpihakan Najwa terhadap kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan). Sikap Najwa pada dialog ini mencoba untuk menyamakan persepsi dengan audien dan dengan kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolaka) kerana sering terjadi sengkabut informasi tentang pasal-pasal, dan sangat banyak transparansi diam-diam, dan Najwa mengakui bahwa tidak mudah menjernikah undang-undang cipta kerja. Terakhir Najwa sifat menyatakan keberpihakkannya lewat kata-kata “Mari kita tetap mendiskusikannya secara terbuka, inilah *Mata Najwa*, mereka-reka cipta kerja” Kata “Kita” disanah jelas bahwa Najwa berusaha berpihak kepada kelompok kontra dan pemirsa di rumah. Buktinya. Najwa segajak mengajak secara bersama-sama untuk membuktikan bahwa apakah Undang-undang ini layak untuk disahkan.

Total penggunaan kata ganti pada kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 61 bentuk kata ganti. Kata ganti tersebut yaitu, orang pertama tunggal bentuk kata ganti 21 (35%) bentuk kata ganti, orang pertama jamak bentuk kata ganti 10 (16%) bentuk kata ganti, orang kedua tunggal bentuk kata ganti 21 (34%), orang kedua jamak 6 (10), orang ketiga tunggal 0 dan orang ketiga jamak berjumlah 3 (5%) bentuk kata ganti.

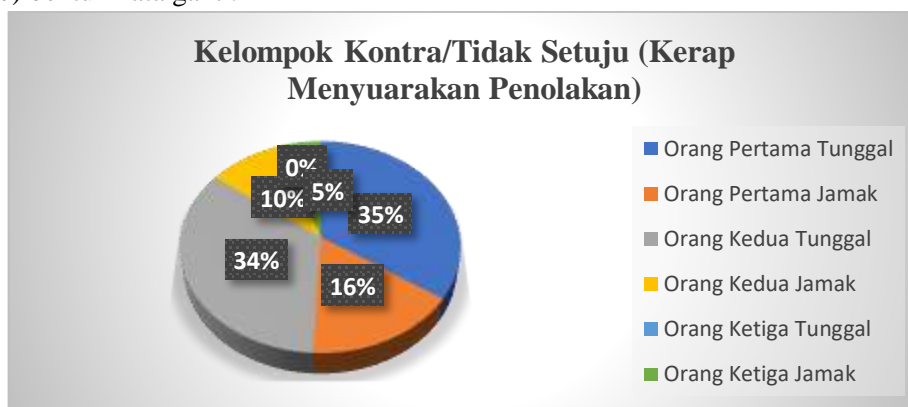


Diagram 3. Total Penggunaan Kata Ganti Kelompok Kontra/Tidak Setuju

Kata ganti tidak berpihak seperti Anda, dia, kalian dan mereka dan pada dialog interaktif pada kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 61 kata ganti. Total penggunaan kata

ganti berpihak seperti kita pada dialog interaktif pada kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 10 kata ganti. Jadi, jika dibuatkan ke dalam bentuk persentase ketidak berpihakan Najwa kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 84% sedangkan persentase berpihakan Najwa terhadap kelompok kontra/tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) berjumlah 16% untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kaji wacana kritis pada penggunaan kata ganti terhadap keberpihakan penutur dalam acara *Mata Najwa* di Trans7 tentang UU *Omnibus Law Cipta Kerja* dapat diambil kesimpulan yaitu pada bagian struktur mikro analisis dilakukan melalui sintaksis dari dialog interaktif bertemakan UU *Omnibus Law Cipta Kerja* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7. Pada analisis statistik diuraikan berdasarkan kata ganti dan bentuk kalimat dari dialog interaktif percakapan pada UU *Omnibus Law Cipta Kerja*. Jumlah kata ganti yang ditemukan dari dialog interaktif yaitu berjumlah 98 yang terdiri dari kelompok yang terlibat langsung dalam undang-undang ini/perwakilan pemerintah, diantaranya Bahlil Lahadialia, Supratman dan Hariadi Sukandani dengan jumlah 37 kata ganti dan kelompok tidak setuju (kerap menyuarakan penolakan) diantaranya Lidia Hanifa Faisal Basri dan Haris Azhar) berjumlah 61 kata ganti. Berdasarkan data tersebut tergambar bahwa begitulah sikap dan karakteristik Najwa Sihab pada dialog interaktif bertemakan UU *Omnibus Law Cipta Kerja* dalam acara *Mata Najwa* di Trans7.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai penelitian ini berdasarkan Surat Keputusan (SK) : 071/SP2H/LT/DRPM/2021 Tanggal 18 Maret 2021 dan kontrak nomor 080/LL0/PG-PDPT/2021 tanggal 14 Juli 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- April, P., April, H., & Khasanah, M. (2018). *Penyerangan Penyidik Kpk Novel Baswedan Pada Media Liputan6 . Com. April, 23–29.*
- Ardianto, L. W., & Ramadhan, S. (2019). Iklan Tokobagus.Com: Analisis Struktur Wacana Model Van Dijk (Tokobagus.Com Advertisement: Van Dijk Model Of Discourse Structure Analysis). *Kandai, 15*(1), 75. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1003>
- Arsyandikayani, A., & Sumarlam, S. (2020). Wacana Opini People Power, Akhirnya Akan Mencari Legitimasi Kontitusional (Pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 19*(2), 164–172. https://doi.org/10.17509/Bs_Jpbsp.v19i2.24780
- Benedictus Sudiyana, Mukti Widayati, T. S. (2018). Judul Berita Sebagai Strategi Kebahasaan Keberpihakan Media Dalam Perspektif Protagonis. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (Pibsi), 1105, 1105–1114.* <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/56>

- 5361 *Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja – Deri Wan Minto, Rica Azwar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1510>
- Aminudin. (2002). *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal Tukangan Dn Ii/167.
- Bambang. (2006). *Pengantar Jurnalis Media*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Tori, Metode, Dan Penerapan Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baryadi, P. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli.
- Brown, G & George Y. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Dalman, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Ermanto. (2009). *Kajian Wacana Jurnalistik: Mengungkap Perjuangan Dan Pertarungan Kekuasaan*. Padang: Sukabina Press.
- Fadli, I. (2019). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Menanggapi Komentar Simpatisan Pasangan Calon Presiden Dan Wakil Presiden Periode 2019-2024 Dalam Media Sosial Facebook*. 34–40.
- Fay, D. L., Akhavan, S., & Goldberg, V. M. (2016). Keberpihakan Media Massa Dalam Berita Pemilihan Gubernur Dki 2017 – 2022. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(465), 106–111.
- Fairclough, N. (2003). *Language And Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, Dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Facrudin, A. (2008). *Perencanaan Kretif Televisi. Pusat Pengembangan Bahan Ajar: Universitas Mercu Buana*
- Firdasari, I. C. (2018). Analisis Wacana Talk Show Program Mata Najwa “Lelakon Antasari Azhar” Di Metro Tv. *Suar Betang*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i1.39>
- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Hikam, M. A.S. (1996). “Bahasa Dan Politik: Penghampiran ‘Discursive Practice’ Dalam Latif, Y Dan Ibrahim, I.S. Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru (Hal.77-93). Bandung: Mizan.
- Ibnu, S., Dkk. (2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Jamaludin, A., Ermanto, & Juita, N. (2016). Pemberitaan Peristiwa Politik Pilgub Sumatera Barat Tinjauan Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A . Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 73–81.
- Kartika, D. (2017). Perbandingan Gramatikal Kata Benda Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang Diana. *Lensa : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya*, 7(2), 124–137.
- Kartomihardjo, S. (1993). “Analisis Wacana Dengan Penerapannya Pada Beberapa Wacana”. Dalam *Pellba* 6 (Bambang Kaswati Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Lailiyah, N., Kurwidaria, F., Indri W, F., & Sumarlam, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Monolog Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “Menanti Terawan.” *Efektor*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15481>
- Mardiansyah, D., & Fitriyah, L. (2021). *Dimensi Teks Wacana Kritis Model Van Dick Dalam Syair*. 3(1), 20–

5362 *Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7 Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja – Deri Wan Minto, Rica Azwar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1510>

32.

- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., Riau, U. I., Tamansiswa, U. S., Maret, U. S., & Maret, U. S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19 This Study Aimed To Describe The Teun A Van Dijk ' S Model Text ' S Dimensions In Online News Text Discourse On. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85.
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh.” *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 4(2), 203–211. [Http://Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id/Index.Php/Modeling/Article/View/141](http://Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id/Index.Php/Modeling/Article/View/141).
- Miles Dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terj. Roheni Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori. Metode Dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. (2017). Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa Pada E-Paper Analisa Medan Rubrik Surat Pembaca). *Jurnal Dialog*, Vi(Ii).
- Payuyasa, I. N. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv*. 5(November), 14–24.
- Rico, L. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 2–13.
- Saleh, M., & Baharman. (2016). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Wacana Akademik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 19(1), 42–46.
- Sari, C. P. (2018). Struktur Tematik Berita Penyalahgunaan Narkoba Harian Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1517>
- Semi, M. A. (2003). *Menulis Berita Dan Feature*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarjo. (2010). Pertarungan Wacana Media (Analisis Berita Kandidat Isra Dan Ridha Pada Pemilukada Bone Bolango Dalam Harian Radar Gorontalo). *Jurnal Inovasi*. 7 (2): 33-45.
- Suroso. (2009). Pemanfaatan Analisis Wacana Kritis Dalam Bahasa Perss. Sarasehan Forum Bahasa Media Massa (Fbmm), Dipublikasikan 15 Desember 2009. *Jurnal*. (2).
- Suharti, S., & Sinaga, M. (N.D.). *Pronomina Of Central Java Language Solo Dialect*. 1–11.
- Syafuddin, K. (N.D.). Diskursus Modal Awal Calon Presiden Dalam Talkshow Initial Capital Discourse Of Prospective President In Talkshow. *The 9th University Research Colloquium, November*, 129–135.
- Van Dijk, Teun A. (1994). *Discourse And Cognition In Society*. Dalam David Crowley Dan David Mitchell (Ed) *Communication Theory Today*. Cambridge: Polity Press.
- Wodak, R Dkk. (2009). *Metode Analisis Teks Dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelopor.
- Wiharja, I. A. (2019). Suara Miring Konten Youtube Channel Deddy Corbuizer Di Era Society (Analisis Wacana Kritis). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019*, 223–229.
- Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/10.30997/Jk.V6i2.2876>

5363 *Penggunaan Kata Ganti terhadap Keberpihakan Penutur dalam Acara Mata Najwa di Trans7
Tentang UU Omnibus Law Cipta Kerja – Deri Wan Minto, Rica Azwar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1510>